

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INVESTASI DAERAH SUMATERA UTARA

Oleh

ENNI SARI SIREGAR

**Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
STKIP “Tapanuli Selatan” Padangsidimpuan**

ABSTRACT

This article focused on analyze effect of the interest rates to investment in North Sumatera. Data used time series of 1982 - 2012. This article use analyzer model equation with method of analysis using the correlation formula " r " by Pearson product moment .The result of research concludes that the interest rates have significant and negatively impact on the investment in North Sumatera. Based on calculations performed obtained $r_{hitung} = 0.482$. When compared with r_{tabel} at 95% confidence level or error rate of 5% with degrees of freedom (df) = $N - nr = 31 - 2 = 29$, obtained r_{tabel} of 0.367 . It is proved that the value $r_{hitung} > r_{tabel}$ is $0.482 > 0.367$. In other words , If interest rates increases, the investment will decreases.

Keywords : interest rates, investment

Pendahuluan

Investasi merupakan suatu faktor yang penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Mankiw (2007 :447) mengatakan bahwa pengeluaran untuk barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standard hidup untuk tahun-tahun mendatang. Investasi dapat ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi yaitu suku bunga. Suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Rendahnya suku bunga akan meningkatkan investor karena kredit yang diberikan bank masih menguntungkan untuk melakukan investasi. Ketika suku bunga rendah, investasi akan meningkat. Hal ini berarti menunjukkan bahwa dengan tingginya suku bunga dapat menurunkan minat individu untuk berinvestasi. Dengan kata lain ada hubungan negatif antara suku bunga dan investasi.

Tabel 1

Perkembangan Investasi dan Suku Bunga di Sumatera Utara Tahun 2002 – 2012

Tahun	Investasi (Miliar Rp)	Perkembangan	Suku Bunga (%)	Perkembangan
-------	-----------------------------	--------------	----------------------	--------------

		(%)		(%)
2002	472.54	-	12,93	-
2003	1.444,20	205.62	8,31	-35,73
2004	1.279,61	-11.40	7,43	-10,59
2005	1.091,15	-14.73	12,75	71,60
2006	2.859,55	162.07	9,75	-23,53
2007	4.848,48	69.55	8,00	-17,95
2008	2.845,36	-41.31	10,85	35,63
2009	2.732,34	-3.97	6,46	-40,47
2010	4.131,93	51.22	6,64	2,75
2011	6.664,23	61.29	6,00	-9,64
2012	8.745,18	31.23	5.75	-4.1

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Tabel 1 menunjukkan bahwa investasi selalu mengalami fluktuasi. Fluktuasi ini akan berdampak pada perekonomian daerah. Investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam perekonomian daerah karena melalui investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi asing akan membantu daerah untuk mengembangkan perekonomian daerahnya, apalagi setelah di tetapkannya pada tanggal 1 januari 2001 mengenai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang No. 22, 1999 yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang No. 32, Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah* dan Undang-Undang No. 25, 1999, yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang No. 33, Tahun 2004 tentang *Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah*, berikut beberapa Peraturan pemerintah yang merincinya. Tahun 2004 suku bunga mengalami penurunan hingga -10,59% atau sebesar (0,88 %) yang berimbas pada investasi yang juga mengalami penurunan hingga -11,40% atau sebesar Rp 164,59 Miliar. Hal serupa juga dapat dilihat pada tahun 2009 suku bunga turun sebesar -40,47% atau sebesar (4,39%) sementara investasi juga mengalami penurunan -3,97% atau sebesar (Rp 113,02 Miliar). Hal ini juga terjadi pada tahun 2010, dan hal ini tidak sesuai dengan keadaan idealnya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Daerah Sumatera Utara”**.

Teori Investasi

Investasi lazim juga disebut dengan penanaman modal atau pembentukan modal. Menurut Suherman (2009:185) investasi haruslah berarti penambahan barang-barang modal baru (*new capital formation*). Sedangkan Mankiw(2001:476) mengatakan bahwa pengeluaran untuk barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standard hidup untuk tahun-tahun mendatang dan Investasi adalah komponen GDP yang mengaitkan masa kini dan masa depan. Selanjutnya Kamaruddin dalam Salim (2008 :32) mengatakan bahwa investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut.

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan, dan bahan baku meningkatkan stock modal (*capital stock*) fisik suatu negara (yakni total nilai riil “neto” atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal itu jelas memungkinkan terjadinya peningkatan output dimasa-masa mendatang (Todaro,2003:92)

Jadi investasi merupakan suatu pengeluaran yang dilakukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan untuk menambah kapasitas produksi. Investasi bertujuan sebagai penghubung antara masa kini dan masa yang akan datang, karena investasi bersifat jangka panjang. Investasi dapat berupa aktiva-aktiva tetap seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, peralatan, dan sebagainya, dan investasi dapat pula berbentuk sekuritas baik saham, obligasi, dan surat-surat berharga lainnya. Investasi merupakan salah satu komponen utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Dengan arti kata besarnya laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai ditentukan juga oleh besarnya investasi yang dilakukan.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan dalam daya beli anda dengan tingkat bunga riil (*real interest rate*). Jika i untuk menyatakan tingkat bunga nominal, r tingkat bunga riil, dan tingkat inflasi, maka hubungan diantara ketiga variabel ini bisa ditulis sebagai berikut :

$$R = i - \dots\dots\dots 1)$$

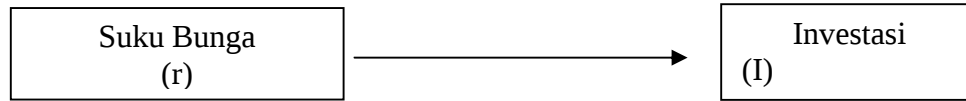
tingkat bunga riil adalah perbedaan diantara tingkat bunga nominal dan inflasi. Selanjutnya persamaan Fisher (*Fisher equation*) menunjukkan tingkat bunga bisa berubah karena dua alasan: karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah (Mankiw, 2007:89). Hal ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$i = r + \dots\dots\dots 2)$$

Penurunan suku bunga akan mengurangi biaya modal (*cost of capital*) pada gilirannya akan mendorong kegiatan produksi dan investasi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta memperluas kesempatan kerja (Aulia,2008:7). Selanjutnya jumlah barang-barang modal yang diminta bergantung pada tingkat bunga yang mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk membiayai investasi. Agar proyek investasi menguntungkan, hasilnya (penerimaan dari kenaikan produksi barang dan jasa masa depan) harus melebihi biayanya (pembayaran untuk dana pinjaman). Jika suku bunga meningkat, lebih sedikit proyek investasi yang menguntungkan, dan jumlah barang-barang investasi yang diminta akan turun. (Mankiw,2007:60)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga dapat mempengaruhi jumlah investasi. Ini terjadi karena kenaikan tingkat suku bunga akan menambah jumlah biaya modal dari penanam modal sehingga hal ini akan merugikan pihak investor akibat keuntungan yang akan diperoleh akan semakin kecil. Sehingga pada

saat suku bunga meningkat para investor akan mengurangi jumlah investasinya.



Gambar 1: Kerangka Berfikir Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Daerah Sumatera Utara

Berdasarkan kepada kerangka berfikir diatas, dan data yang digunakan adalah data runtun waktu maka analisis statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang ditegaskan dalam penelitian ini dengan taraf signifikan 5% adalah dengan menggunakan rumus korelasi “r” *product moment* oleh pearson, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Hasil dan Pembahasan

HASIL

a. Deskriptif Perkembangan Investasi Daerah Sumatera Utara

Besarnya jumlah investasi adalah faktor yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian suatu daerah, karena jumlah investasi atau penanaman modal yang akan ditanamkan oleh investor dapat membantu kondisi perekonomian daerah menunjukkan kepada kondisi yang kondusif, sehingga kegiatan seluruh sector perekonomian menunjukkan perkembangan yang menggairahkan. Dengan adanya investasi maka kegiatan produksi pun akan menjadi efektif dan efisien yang pada akhirnya pihak produsen akan dapat memaksimalkan keuntungan dan selanjutnya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Berikut perkembangan Investasi Daerah Sumatera Utara dari tahun 1982 – 2012.

Tabel 2 memperlihatkan perkembangan investasi Daerah Sumatera Utara dari tahun 2002 – 2012. Secara keseluruhan rata-rata (mean) investasi selama periode penelitian adalah sebesar Rp.1.385.623 Miliar, sedangkan perkembangan rata-rata investasi adalah sebesar 495,49 persen. Dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian rata-rata perkembangan investasi cenderung mengalami fluktuasi.

Tabel 2

Perkembangan Investasi Daerah Sumatera Utara Tahun 1982 -2012

Tahun	Investasi (Miliar Rp)	Perkembangan (%)
1982	31,754	-
1983	194,978	514.03
1984	4,857	-97.51
1985	11,089	128.31
1986	191,843	1630.09
1987	5,945	-96.9
1988	624,637	10406.9

1989	143,157	-77.08
1990	2,655,211	1754.75
1991	1,202,192	-54.72
1992	967,059	-19.56
1993	166,955	-82.74
1994	186,741	11.85
1995	844,975	352.48
1996	590,950	-30.06
1997	468,874	-20.65
1998	772,548	64.77
1999	664,364	-14
2000	827,332	24.53
2001	894,065	8.07
2002	472.54	-47.33
2003	1.444,20	205.62
2004	1.279,61	-11.40
2005	1.091,15	-14.73
2006	2.859,55	162.07
2007	4.848,48	69.55
2008	2.845,36	-41.31
2009	2.732,34	-3.97
2010	4.131,93	51.22
2011	6.653,186	61.29
2012	8.745,18	31.32
Mean	1.385.623	495.49
Median	827.332,0	9.96
Maximum	6.653.186	10406.93
Minimum	4857,0	-97.51
Std. Dev	1.614.337	1922.70
KV (%)	116,51	388,04

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Olahan Data

Perkembangan investasi tertinggi terjadi pada tahun 1988 yaitu sebesar 10.406,93 persen. Hal ini disebabkan karena kegiatan produksi masih berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga para investor masih tertarik untuk berinvestasi karena masih memberikan keuntungan atau pengembalian modal sesuai dengan yang diharapkan. Pada tahun 1988 penanaman modal asing mencapai jumlah yang sangat besar karena iklim usaha mengalami peningkatan sehingga investor luar negeri tidak ragu untuk menanamkan modalnya di provinsi Sumatera Utara. Selain itu tingkat suku bunga juga mengalami penurunan sehingga keputusan berinvestasi masih menguntungkan dibandingkan jika sebagian pendapatan ditabung,

Sedangkan perkembangan investasi terendah terjadi pada tahun 1984 yaitu sebesar -97,51 persen. Ini terjadi akibat pada tahun ini modal yang berasal dari luar negeri sangat menurun drastis dari tahun sebelumnya. Penanaman modal yang

berasal dari luar negeri merupakan kontribusi terbesar pada investasi di Sumatera Utara, sehingga pada saat modal luar negeri tidak memberikan kontribusi jumlah investasi daerah secara otomatis langsung mengalami penurunan pula. Hal ini diduga karena masalah kurs yang membuat para investor tidak bisa memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh. Selain itu masalah keamanan dan masalah birokrasi juga dapat menjadi penyebab pihak luar negeri tidak mau menginvestasikan modalnya di provinsi Sumatera Utara.

Selanjutnya standar deviasi yang merupakan tingkat penyimpangan masing-masing data investasi dari nilai pemusatan adalah 1.614.337 Miliar. Sementara itu koefisien variasi investasi adalah sebesar 116.51 persen. Ini berarti tingkat keragaman masing-masing data investasi dibandingkan dengan nilai rata-rata nya selama 31 tahun adalah sebesar 116.51 persen.

Dengan demikian secara deskriptif perkembangan investasi mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian. Hal ini terjadi karena tingkat suku bunga yang selalu berubah-ubah sehingga berpengaruh pada minat investor untuk menanamkan modalnya karena ketidakpastian pada jumlah pengembalian dari modal itu sendiri. Selain itu krisis ekonomi, keamanan dan layanan birokrasi juga menjadi pemicu berfluktuasinya jumlah investasi dari tahun ke tahun.

b. Deskripsi Perkembangan Suku Bunga Daerah Sumatera Utara

Pada tabel 3 dapat dilihat perkembangan suku bunga dari tahun 1982 - 2012. Secara keseluruhan rata-rata suku bunga selama periode 1982 - 2012 adalah 13.13 persen. Sedangkan rata - rata perkembangannya adalah -0.49 persen. Nilai maksimum suku bunga terjadi pada tahun 1990 yaitu 24,07 persen. Hal ini menunjukkan perkembangan suku bunga berfluktuasi dari tahun 1982 - 2012. Berikut tabel perkembangan suku bunga daerah Sumatera Utara tahun 1982 - 2012.

Perkembangan suku bunga yang tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 71,60 persen atau pada saat suku bunga mencapai 12,75 persen. Suku bunga diduga sebagai faktor pemicu yang menyebabkan investasi mengalami fluktuasi. Peningkatan suku bunga ini menyebabkan masyarakat cenderung mengurungkan niat untuk berinvestasi, karena dengan meningkatnya suku bunga maka masyarakat lebih memilih untuk mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Pada saat suku bunga meningkat maka pengembalian dari tabungan lebih menarik perhatian, sehingga jumlah investasi yang diberikan oleh para investor mengalami penurunan. Selain itu, peningkatan tingkat suku bunga yang terjadi karena Bank sedang menjalankan kebijakan moneter untuk menstabilkan perekonomian.

Selanjutnya perkembangan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar -40,47 persen atau pada saat suku bunga mencapai 6,46 persen. Dengan turunnya tingkat suku bunga maka masyarakat lebih cenderung untuk membelanjakan uangnya sehingga akhirnya output akan meningkat.

Tabel 3
Perkembangan Suku Bunga Daerah Sumatera Utara
Tahun 1982 - 2012

Tahun	Suku Bunga	Perkembangan
-------	------------	--------------

	(%)	(%)
1982	16.35	-
1983	17.85	9.17
1984	15.25	-14.56
1985	15.00	-1.64
1986	13.50	-10.0
1987	13.50	-
1988	16.00	18.52
1989	18.82	17.63
1990	24.07	27.9
1991	19.38	-19.48
1992	14.75	-23.89
1993	10.38	-29.63
1994	12.27	18.21
1995	12.40	1.06
1996	13.16	6.13
1997	17.40	32.22
1998	18.00	3.45
1999	11.90	-33.89
2000	14.50	21.85
2001	17.62	21.52
2002	12.93	9.17
2003	8.31	-35.73
2004	7.43	-10.59
2005	12.75	71.60
2006	9.75	-23.53
2007	8.00	-17.95
2008	10.85	35.63
2009	6.46	-40.47
2010	6.64	2.75
2011	6.00	-9.64
2012	5.75	-4.17
Mean	13.13	-0.49
Median	13.16	-1.64
Maximum	24.07	71.6
Minimum	5.75	-40.47
Std. Dev	-0.49	25.56
KV (%)	34.27	-5.216,3

Sumber: Bank Indonesia dan Olahan Data

Peningkatan output ini akan membuat jumlah investasi mengalami peningkatan. Dengan sikap masyarakat yang lebih cenderung membelanjakan uangnya maka, pabrik-pabrik akan lebih giat menghasilkan berbagai jenis barang dan hal ini pula yang menarik minat para investor untuk meningkatkan jumlah

investasinya. Penurunan tingkat suku juga bisa diakibatkan terlalu banyaknya jumlah uang beredar ditangan masyarakat sehingga nilai riil uang itu sendiri akan mengalami penurunan dan pada akhirnya berdampak pada penurunan suku bunga.

Kemudian standar deviasi yang merupakan tingkat penyimpangan masing-masing data suku bunga dari nilai pemusatan adalah sebesar 4,50 persen atau lebih kecil dari rata-ratanya yaitu sebesar 13,13 persen. Sedangkan koefisien variasi suku bunga adalah sebesar 34.27persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keragaman masing-masing data suku bunga dibandingkan dengan nilai rata-ratanya selama 31 tahun adalah sebesar 34.27 persen.

PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Investasi Daerah Sumatera Utara

Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Melalui perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi “ r ” product moment, maka dijelaskan bahwa nilai “r-hitung” diperoleh 0,482 apabila dikonsultasikan dengan nilai yang terdapat pada “r-tabel” *product moment* oleh Pearson pada taraf kepercayaan 95% atau dengan tingkat kesalahan 5% dengan $dk = N - n_r = 31 - 2$ diperoleh sebesar 0,367. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai r_{xy} = lebih besar daripada r-tabel yakni ($0,482 > 0,367$).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang ditetapkan pada penelitian ini dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Dengan kata lain, investasi akan dapat meningkat apabila tingkat suku bunga bisa di tekan dengan serendah-rendahnya. Selanjutnya tingkat suku bunga mempunyai sumbangan pengaruh hanya sebesar 23,23% terhadap investasi daerah Sumatera Utara, sementara 76,77% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, jumlah pendapatan daerah, inflasi, jumlah uang beredar, keamanan, dan faktor-faktor lainnya.

Hal ini sejalan dengan Prathama (2008:279) menyatakan bahwa yang paling menentukan tingkat biaya investasi adalah tingkat bunga pinjaman, makin tinggi tingkat bunganya, maka biaya investasi makin mahal. Akibatnya minat berinvestasi makin menurun. Hasil penelitian ini juga senada dengan pendapat Mishkin yang mengatakan bahwa Ketika suku bunga tinggi, beberapa investasi dalam bentuk modal fisik akan memberikan hasil yang lebih besar daripada biaya bunga pinjaman, sehingga pengeluaran investasi yang direncanakan rendah. Ketika suku bunga rendah, banyak investasi dalam bentuk modal fisik akan menghasilkan lebih dari biaya bunga dari dana pinjaman. Dengan demikian, ketika suku bunga lebih rendah, perusahaan-perusahaan bisnis kemungkinan besar akan melakukan investasi dalam modal fisik, dan pengeluaran investasi yang direncanakan akan lebih tinggi (Mishkin,2009:233). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hadi Sasana (2008) yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Selanjutnya tingkat suku bunga mempunyai sumbangan pengaruh hanya sebesar 23,23% terhadap investasi daerah Sumatera Utara, sementara 76,77% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, jumlah pendapatan daerah, inflasi, jumlah uang beredar, keamanan, dan faktor-faktor lainnya.

Referensi

- Aulia, Pohan. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. 2010. *Sumatera Utara Dalam Angka* dari berbagai tahun. Medan : Badan Pusat Statistik(BPS)
- Bank Indonesia. 2000-2011. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Bank Indonesia. Melalui (www.bi.go.id)
- Hadi, Sasana. 2008. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi swasta di jawa tengah JEJAK Jurnal Ekonomi dan Kebijakan vol 1 no.1*. Semarang : FE UNNES
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Alih bahasa Imam Nurmawam. Jakarta : Erlangga
- . 2007. *Makroekonomi*. Alih bahasa Imam Nurmawan dan Fitri Liza. Jakarta : Erlangga
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi 8*. Buku 1. Alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta : Salemba Empat
- . 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi 8*. Buku 2. Alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta : Salemba Empat
- Prathama, Rahardja dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (mikroekonomi dan makroekonomi)*. Jakarta : FE-UI
- Salim HS, dan Budi Sutrisno. 2008. *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta : Rajawali pers
- Suherman, Rosyidi. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro*. Jakarta : Rajawali Pers
- Todaro, Michael P dan Stephen C Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* Alih bahasa Haris Munandar. Jakarta : Erlangga